

# Penerapan *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance* dan Risiko Bisnis terhadap Nilai Perusahaan

\*Angga Pujakesuma  
Institut Teknologi Bisnis Nasional  
Palembang, Indonesia

[kesuma.angga01@gmail.com](mailto:kesuma.angga01@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi

Diajukan : 20/10/2022  
Diterima : 27/10/2022  
Dipublikasi : 27/10/2022

## ABSTRAK

Nilai perusahaan sangatlah penting bagi perusahaan. Nilai perusahaan ini akan menjadi acuan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan. CSR, GCG, dan Risiko Bisnis merupakan hal yang sangat penting dalam membangun sebuah nilai perusahaan. Ketiga variable inilah yang akan menjadi indikator dalam pengukuran sebuah nilai perusahaan. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh CSR, GCG dan Risiko Bisnis terhadap Nilai Perusahaan. GCG diprosesikan melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan insrtitusional, kepemilikan dewan komisaris independen, kepemilikan asing. Populasi penelitian ini adalah perusahaan dalam kelompok property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun Periode 2015-2021. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode purposive sampling.. Metode analisis yang digunakan asosiatif dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta Regresi Berganda dengan menggunakan program SPSS. CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Risiko Bisnis berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sebaiknya para investor lebih cermat dalam memilih perusahaan, untuk menginvestasikan modalnya dengan cara melihat CSR, GCG dan Risiko Perusahaan untuk meningkatkan return saham yang diharapkan

**Kata Kunci:** *Corporate Social Responsibility*, *Good Corporate Governance*, Risiko Bisnis, Nilai Perusahaan.

## I. PENDAHULUAN

Persaingan dunia usaha semakin ketat, ditambah lagi teknologi dan sistem informasi canggih yang berkembang sangat pesat sehingga membuat para pelaku usaha mencari cara untuk mempertahankan usahanya agar tetap berjalan dengan baik. Agar pelaku usaha bisa bersaing dengan pelaku usaha lain maka diperlukan kelihaian seorang pelaku usaha dalam mengatur sistem usahanya. Sistem usaha yang baik akan meyakinkan para investor dalam menanamkan modalnya. Bukan hanya itu saja, dengan banyak investor yang menanamkan modalnya akan memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan tersebut. Dengan demikian, perusahaan dapat berkompetisi dengan perusahaan lain baik didalam negeri maupun di luar negeri

Menurut (Wiagustini, 2014) Secara normatif salah satu tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Upaya yang dapat dilakukan oleh pemilik atau pemegang saham untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah dengan menyerahkan pengelolaan

perusahaan kepada tenaga ahli atau profesional yang disebut manajer. Namun, dalam usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) yang disebut konflik keagenan. Pihak manajer (agen), dengan kewenangan yang dimilikinya bisa bertindak untuk kepentingan pribadinya dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya Good Corporate Governance. Manfaat Good Corporate Governance adalah untuk melindungi hak dan kepentingan pemegang saham (Aldrige and Sutojo, 2016) Sedangkan menurut (Daniri, 2015). Tujuan dari Good Corporate Governance adalah mengurangi agency cost, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang (wrong doing), ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya suatu masalah. Hal ini berarti GCG tidak saja berakibat positif terhadap pemegang saham namun juga bagi masyarakat luas yang berupa pertumbuhan perekonomian nasional.

Menurut (Tunggal, 2012) ada beberapa pihak yang berperan dalam mewujudkan penerapan good corporate governance yang baik dalam perusahaan, yaitu pemegang saham dan rapat umum pemegang saham, komisaris dan direksi, auditor eksternal, auditor internal, komite audit, sekretaris perusahaan, manajer dan organisasional, stakeholder lainnya. Menurut (Kusumaningtyas, 2016) mengungkapkan bahwa mekanisme GCG biasanya ditandai dengan adanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. (Kusumaningtyas, 2016) juga menambahkan kualitas audit sebagai proksi mekanisme GCG.

Menurut (Parengkuan, 2017) Corporate Social Responsibility (CSR) atau pertanggungjawaban sosial perusahaan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan stakeholders, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.. Hal ini memperluas tanggung jawab perusahaan dalam menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal terutama pemegang saham. Dengan begitu, tanggung jawab perusahaan tidak hanya mencari laba untuk pemegang saham, namun juga harus menyediakan laporan pertanggungjawaban sosial terhadap masyarakat.

Corporate Social Responsibility (CSR) sering dianggap sebagai aktivitas yang kurang penting, akibatnya kegiatan ini sangatlah kurang berkembang. Kegiatan ini masih sebatas pada pemberian donasi atau sumbangan, tanpa efek yang berlanjutan yang nantinya juga akan berdampak kepada lingkungan ekonomi dan sosial dalam jangka panjang, sebaliknya CSR jika diolah dengan baik dapat dijadikan strategi bagi perusahaan, yang tidak saja bermanfaat bagi perusahaan tetapi juga bagi masyarakat dan pemerintah.

Menurut (Mardikanto, 2014) dalam melakukan pengukuran CSR menggunakan Sustainability Reporting Guidelines (SRG) yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) sebagai dasar item pengungkapan tanggung jawab sosial. Item pengungkapan GRI digunakan karena telah diterima secara global sebagai suatu standar untuk mengungkapkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, dimana GRI membantu perusahaan untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan bagaimana mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan

Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya beberapa peristiwa yang tidak menguntungkan. Risiko bisnis adalah ketidakpastian yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Risiko bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menggunakan hutang yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya. Risiko timbul seiring dengan munculnya beban biaya atas pinjaman yang dilakukan perusahaan. Semakin besar beban biaya yang harus ditanggung maka semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan.

Risiko bisnis perusahaan dapat digambarkan dengan mengukur fluktuasi dari laba perusahaan. Perusahaan yang mengalami fluktuasi laba menghadapi ketidakpastian kemampuan dalam hal mengumpulkan dana untuk melunasi pinjamannya kepada kreditur. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan berusaha menjaga proksi hutangnya agar tidak membahayakan going concern perusahaan. Risiko bisnis merupakan risiko dari perusahaan saat tidak mampu menutup biaya operasionalnya dan dipengaruhi oleh stabilitas pendapatan dan biaya (Sari, 2016). Pada dasarnya, semakin besar risiko bisnis yang dihadapi perusahaan akan memperkecil rasio penggunaan hutang, untuk menghindari risiko yang berlebihan yang

disebabkan oleh penggunaan hutang sehingga dapat dikatakan bahwa risiko berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pengaruh CSR, GCG, dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan, 2. Apakah ada manfaat bagi perusahaan dengan adanya CSR dan GCG serta Risiko Bisnis

## II. STUDI LITERATUR

### *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility menurut (Said, 2018) adalah sebagai berikut: “Sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya di mata public dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal dengan menjalankan kemitraan (Partnership) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal mampu memproduksi dengan baik, mencapai profit yang maksimal dan mensejahterakan karyawannya

Menurut (Nurlela, 2019) Corporate Social Responsibility adalah sebagai berikut: “CSR bisa dikatakan komitmen yang berkesinambungan dari kalangan bisnis, untuk berperilaku secara etis dan memberi kontribusi bagi perkembangan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan dari karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat luas pada umumnya. Dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Corporate Social Responsibility adalah suatu tindakan atau upaya yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar baik secara langsung ataupun tidak langsung

Di Indonesia, pengungkapan CSR diatur dalam Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 Pada pasal 66 ayat (2) yang menyebutkan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut di Laporan Tahunan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk menerapkan CSR dalam program kerjanya dan mengungkapkan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Dengan mengungkapkan CSR perusahaan memang tidak akan mendapatkan profit atau keuntungan secara langsung, yang diharapkan dari kegiatan ini adalah benefit berupa citra perusahaan

### *Good Corporate Governance (GCG)*

Dalam buku Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam praktik bisnis (Hamdani, 2016) mendefinisikan corporate governance sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan GCG sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Selain pemenuhan kepentingan para pemegang saham, GCG dimaksudkan untuk menjamin sustainability

Sedangkan definisi Good Corporate Governance (GCG) menurut (Daniri, 2015) adalah sebagai berikut : Suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (Direksi, Dewan komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan dan perundangan dan norma yang berlaku.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Good Corporate Governance merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan yang harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para stakeholder lainnya dan pada akhirnya akan terhindar dari benturan peran.

Sementara definisi Good Corporate Governance (GCG) sesuai dengan Surat Keputusan Negara BUMN No. 117/2002, adalah : Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan

nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika

### Risiko Bisnis

Perusahaan memiliki sejumlah risiko yang didapat langsung akibat dari jenis usaha dari perusahaan tersebut, hal inilah yang dimaksud dengan risiko bisnis. Risiko bisnis menurut (Brigham and Houston, 2014) adalah seberapa berisiko saham perusahaan jika perusahaan tidak mempergunakan hutang. Risiko bisnis tidak hanya bervariasi dari industri ke industri, namun juga dapat bervariasi antar perusahaan dari industri tertentu, dan juga dapat berganti seiring waktu. pendapat (Brigham and Houston, 2014) menunjukkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi risiko bisnis dari sebuah perusahaan yaitu yang pertama variabilitas permintaan; semakin stabil sebuah permintaan produk dari perusahaan tertentu, *ceteris paribus*, akan menurunkan risiko bisnis perusahaan tersebut. Kedua, variabilitas harga jual; perusahaan yang produknya dijual pada pasar yang relatif *volatile* (mudah berubah), akan lebih memiliki risiko bisnis bila dibandingkan dengan perusahaan yang sama yang harga *output*nya lebih stabil. Ketiga, variabilitas biaya *input*; perusahaan yang memiliki biaya *input* yang tidak pasti akan memiliki risiko bisnis yang tinggi. Keempat, Kemampuan untuk menyesuaikan harga *output* dengan perubahan dalam biaya *input*; semakin mampu sebuah perusahaan dalam melakukan penyesuaian dalam hal harga dan biaya, maka perusahaan tersebut memiliki risiko bisnis yang semakin rendah. Kelima, kemampuan untuk mengembangkan produk baru dalam waktu dan biaya yang efektif. Perusahaan seperti obat-obatan dan juga komputer sangat bergantung pada inovasi produk-produk baru. Semakin cepat sebuah produk menjadi tua atau usang, maka semakin besar pula risiko bisnisnya. Selanjutnya risiko dari perdagangan luar negeri; perusahaan yang pendapatannya sebagian besar datang dari luar negeri dapat membuat pendapatan perusahaan menurun, hal ini dikarenakan adanya fluktuasi nilai kurs mata.

### Nilai Perusahaan

Menurut (Fatimah et al., 2017), menjelaskan bahwa *enterprise value* atau dikenal dengan nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Menurut (Brigham and Houston, 2014), nilai perusahaan sangat penting, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset. .

Menurut (Ramadhani and Basuki, 2012), rasio Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Untuk itu, rasio ini dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditor karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditor. Jadi, semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

## III. METODE

### Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan dalam kelompok property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun Periode 2015-2020. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode *purposive sampling*

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan Propert dan *real estate* tahun 2015-2020 yang diperoleh melalui *website* Bursa efek Indonesia (BEI) dan *website* masing-masing perusahaan apabila data tidak diperoleh pada *website* BEI.

### Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang terkait dengan variabel yang diperlukan. Data penelitian ini diambil melalui *website* BEI dan *website* resmi perusahaan.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memberikan *pre-test* atau uji awal terhadap suatu perangkat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data, dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kesimpulan data awal yang telah diperoleh. Sehingga syarat untuk mendapatkan data yang tidak bisa menjadi terpenuhi atau sehingga prinsip Best Linier Unbiased Estimator atau BLUE terpenuhi, (Wibowo, 2012). Dalam metode analisa dilakukan beberapa uji asumsi klasik terlebih dahulu, yaitu uji multikolinieritas, uji uji heteroskedastisitas, uji auto korelasi, uji normalitas.

### Multiple Regression Analysis

Menurut (Wibowo, 2012) mengemukakan model regresi linear berganda dengan sendirinya menyatakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya. Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 \text{CSR} + \beta_2 \text{MANJ} + \beta_3 \text{INST} + \beta_4 \text{INDP} + \beta_5 \text{FOREIGN} + \beta_6 \text{RB} + e$$

Keterangan:

Y	= Nilai Perusahaan
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_6$	= koefisien parameter
CSR	= Corporate Social Responsibility
MANJ	= Kepemilikan Manajemen
INST	= Kepemilikan Inastitusional
INDP	= Kepemilikan Dewan Komisaris Independen
FOREIGN	= Kepemilikan Asing
RB	= RisikoBisnis
$\varepsilon$	= kesalahan pengganggu ( <i>disturbance's error</i> )

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN (Times New Roman 12 Bold)

### Analisis Data

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur varibilitas variabel independen yang terpilih dan tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2013). Hasil Uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Multikoinieritas**

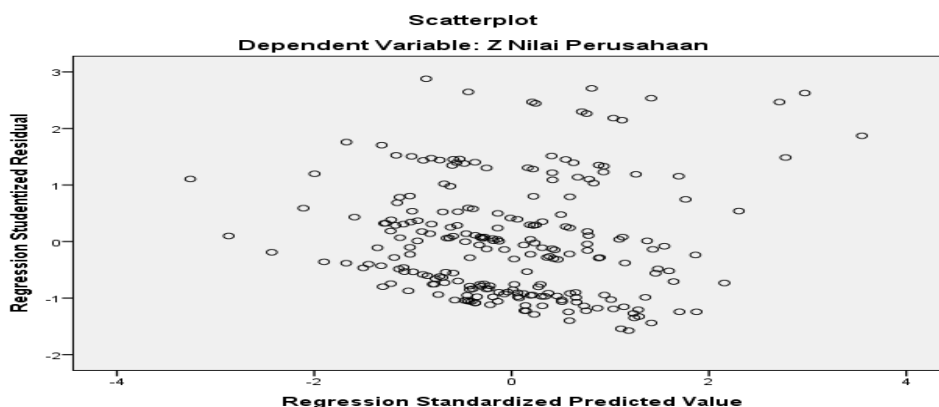
Model	VIF	Keterangan
CSR	5.181	Non Multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	1.387	Non Multikolinieritas
Kepemilikan Instiusional	6.042	Non Multikolinieritas
Kepemilikan Komisaris	8.082	Non Multikolinieritas
Kepemilikan Asing	9.505	Non Multikolinieritas
Risiko Bisnis	4.436	Non Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder yang telah diolah 2022

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heterokedesitas merupakan alat uji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* terjadi kesamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain maka disebut dengan homoskedastisitas. Dan jika berbeda disebut heteroskeadtisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi apakah heteroskeadtisitas atau homoskedastisitas adalah dengan melihat grafik antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Cara melihat grafiknya yaitu dengan cara melihat ada atu tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dengan ZPRED.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak bik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah alat untuk menguji model regresi apakah ada hubungan antara periode t dengan periode sebelumnya. Misalkan ada maka disebut masalah autokorelasi. Alat untuk menguji ada tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson.

**Tabel 2 Uji Autokorelasi**

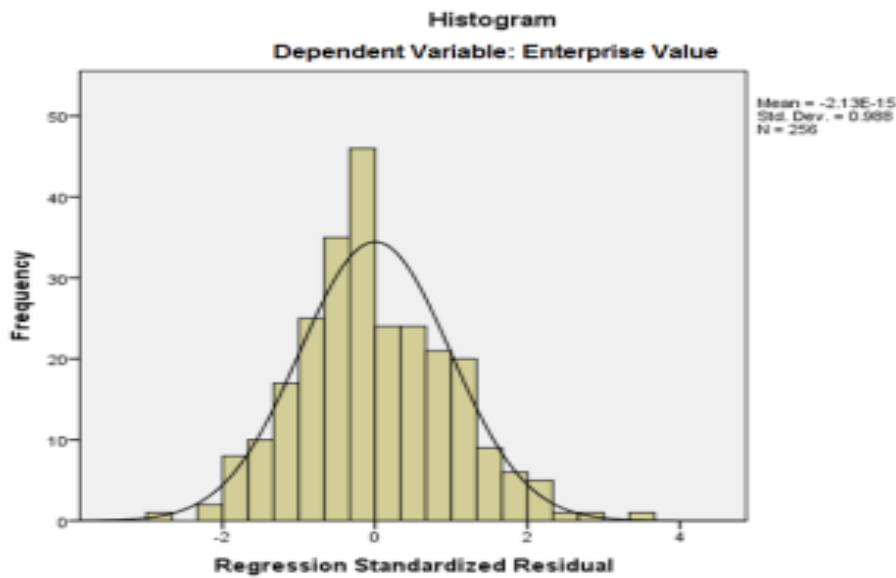
Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1.858

- a. Predictors: (Constant), Risiko Bisnis, Kepemilikan Manajerial, CSR, Kepemilikan Komisaris, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional**
- b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan**

Sumber: Data sekunder yang telah diolah 2022

Nilai Durbin Watson menurut tabel dengan menggunakan signifikansi 5% jumlah sampel 256 dan jumlah variabel independen 6 (k=6) didapat angka  $dl=1.75$  dan  $du=1.83$ . Nilai Durbin Watson hitung sebesar 1.858 lebih besar dari pada nilai batas atas  $du=1.83$  dan Durbin Watson hitung sebesar 1.858 kurang dari  $4-1.83$  ( $4-du$ ) = 2.17 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

**Normality Test**



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Pada grafik histogram tampak bahwa residual terdidistribusi secara normal dan terbentuk simetris tidak melenceng kekanan atau ke kiri pada grafik normal *probability plots* titik-tik menyebar berhimpit di sekitar diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdidistribusi secara normal.

**Determination Coefficient (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari seberapa besar variasi variabel independen dapat menjelaskan secara keseluruhan variasi variabel independen. Koefisien determinasi mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap naik turunnya variasi nilai variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji R Square

**Tabel 2 Uji Koefisien Determinan**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 <sup>a</sup>	.801	.996	.01404196

---

**a. Predictors: (Constant), Business Risk, Managerial Ownership, CSR, Independent Commissioner Ownership, Foreign Ownership, Institutional Ownership**

---

Sumber: Data sekunder yang telah diolah 2022

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh variabel CSR, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional. Kepemilikan Dewan Komisaris, Kepemilikan Asing, dan Risiko Bisnis terhadap nilai perusahaan adalah 80% sedangkan sisanya (20%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

**Tabel 3 Uji Simultan**

Model		ANOVA <sup>a</sup>				
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.406	6	1.901	4.190	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.049	249	.000		
	Total	11.455	255			

**a. Dependent Variable: Enterprise value**

**b. Predictors: (Constant), Business Risk, Managerial Ownership, CSR, Independent Commissioner Ownership, Foreign Ownership, Institutional Ownership**

---

Sumber: Data sekunder yang telah diolah 2022

Nilai F dalam tabel di atas adalah 4.190. Angka ini adalah nilai F hitung, yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Ftabel dalam penelitian ini sebesar 1.50 maka dapat disimpulkan bahwa maka terdapat pengaruh CSR, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan dewan komisaris, kepemilikan asing, dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan

Sig didalam table diatas berarti taraf Signifikansi. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai 'Sig.' lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan (misal: 0,01 / 0,05 / 0,1 tergantung peneliti) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen secara simultan. Nilai sig pada tabel diatas adalah 0.00 maka dapat disimpulkan nilai sig pada tabel diatas lebih kecil daripada tarif signifikansi yang digunakan ) 0,05. Maka dapat diartikan bahwa adanya pengaruh s CSR, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan dewan komisaris, kepemilikan asing, dan risiko bisnis terhadap nilai perusahaan secara simultan

**Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

**Tabel 4 Uji Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-.027	.034	-.772	.441
	CSR	.002	.008	.002	.294
	Managerial Ownership	.130	.056	.157	2.315
	Institutional Ownership	1.067	.033	1.047	2.725
	Independent Commissioner Ownership	.031	.056	.038	2.558
	Foreign Ownership	.058	.029	.057	2.956
	Business Risk	-.024	.008	-.027	-2.842

#### a. Dependent Variable: Enterprise Value

Sumber: Data sekunder yang telah diolah 2022

Nilai signifikans dalam penelitian ini adalah 0,05. Jika nilai signifikansi ditabel lebih kecil daripada 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis tersebut terdapat pengaruh antara variable dependen dengan variable independen. Apabila nilai signifikansi ditabel tersebut lebih besar daripada 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara variable dependen dengan variable independen.

Berdasarkan data diatas CSR mempunyai nilai signya 0,049, ini artinya nilai sig < 0,05. Nilai t CSR juga memiliki 0,249 maka disimpulkan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian, Kepemilikan manajerial mempunyai nilai signya 0,22, ini artinya nilai sig < 0,05 t hitung 2.315 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki hubungan positif. Maka disimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya kepemilikan institusional memiliki nilai signya 0,00 yang berarti bahwa signya < 0,05. Kemudian Kepemilikan Institusional memiliki nilai t hitung 2,725 maka disimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan dewan komisaris mempunyai nilai signya 0,577 yang berarti bahwa nilai signya > 0,05. Kepemilikan komisaris juga memiliki nilai t hitung 2.558 maka disimpulkan kepemilikan dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan asing mempunyai nilai signya 0,022 yang berarti nilai signya < 0,05. Kepemilikan Asing memiliki nilai t hitung 2.956 maka disimpulkan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Risiko bisnis mempunyai nilai signya 0,005 yang berarti bahwa signya < 0,05. Risiko bisnis mempunyai nilai t hitung -2,842 maka disimpulkan Risiko bisnis berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

## Pembahasan

### Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara CSR dan nilai perusahaan. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa nilai Sig di tabel lebih kecil dari pada tingkat signifikansinya yaitu 0,05

Tingkat level pengungkapan CSR merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat akan mampu memilih produk yang baik yang dinilai tidak hanya barangnya saja, tetapi juga melalui tata kelola perusahaannya. Kegiatan pengungkapan CSR sendiri merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Pada saat masyarakat yang menjadi pelanggan memiliki penilaian yang positif terhadap perusahaan, maka mereka akan loyal terhadap produk yang dihasilkan. Sehingga hal ini akan mampu meningkatkan citra perusahaan yang direfleksikan melalui harga saham yang akan meningkat. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Retno And Priantinah, 2012) didalam penelitiannya menemukan Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan.

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan



Hasil pengujian hipotesis kedua ini menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa nilai Sig di tabel lebih kecil dari pada tingkat signifikansinya yaitu 0,05

Seperti penjelasan teori agensi, bahwa konflik perbedaan kepentingan yang sering terjadi di dalam perusahaan akan cenderung merugikan pemegang saham. Selain itu, faktor rendahnya kepemilikan saham oleh manajerial juga dapat menjadi alasan mengapa kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang positif. Oleh karena itu dengan saham dimiliki oleh manajerial akan meningkatkan kinerjanya karena manajer ikut merasakan sebagai pemilik perusahaan. Dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil Penelitian ini didukung oleh (Ni Nyoman And I Made Sadha, 2015) yang berjudul Pengaruh *Corporate Governance* Pada Nilai Perusahaan, menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh positif nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, proporsi dewan komisaris berpengaruh positif nilai perusahaan, komite audit berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, komisaris independen berpengaruh positif nilai perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 menunjukkan bahwa komisaris independen tidak ada pengaruh terhadap nilai. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa nilai Sig di tabel lebih besar dari pada tingkat signifikansinya yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak ada terhadap nilai perusahaan, artinya dengan adanya kepemilikan saham oleh komisaris independen tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen kurang objektif dalam melakukan pengawasan terhadap dewan direksi, sehingga kinerja dewan direksi kurang begitu efektif dan efisien yang akhirnya berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Penjelasan dari hasil ini adalah kemungkinan adanya komisaris independen dalam perusahaan yang diobservasi hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi dari Bursa Efek Indonesia sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi *monitoring* yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi.

Komisaris independen dalam suatu perusahaan bukan merupakan jaminan bahwa nilai perusahaan akan meningkat. Adanya *monitoring* komisaris independen tidak menghalangi perilaku manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga target perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sulit tercapai apabila terdapat perbedaan kepentingan seperti itu. Hal ini dinilai sulit untuk investor

Hasil penelitian ini didukung dari (Prastuti and Budiasih, 2015) kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa nilai Sig di tabel lebih kecil dari pada tingkat signifikansinya yaitu 0,05

Kepemilikan institusional yang memiliki saham di atas 50% bisa dikategorikan sebagai pemilik mayoritas. Menurut (Sholekah, 2014), kepemilikan institusional yang mayoritas akan cenderung berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemilik minoritas. Anggapan terhadap manajemen bahwa manajemen seringkali mengambil keputusan yang tidak optimal membuat stigma negatif di pasar. Hal ini tentunya berdampak terhadap penurunan harga pasar saham dan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian hipotesis keempat tentang pengaruh kepemilikan asing terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari pada p value yang berarti

bahwa hipotesis kelima diterima. Hali ini berarti terdapat pengaruh antara kepemilikan asing dan nilai perusahaan.

Menurut (Sairin, 2018) berpendapat bahwa kepemilikan asing dapat mengatasi masalah agensi, Kepemilikan asing dapat menjadi peranan yang aktif ketika saham tersebut sebagian besarnya dimiliki pihak asing. Dengan saham yang dimiliki oleh pihak asing akan meningkatkan nilai perusahaan karena pihak asing memiliki skala dan cakupan ekonomi yang luas. Hipotesis ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif pada nilai perusahaan di India karena pemegang saham asing dapat memainkan peran monitoring dalam sistem tata kelola internal perusahaan.

### **Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan taraf signifikan pengaruh risiko bisnis pada nilai perusahaan sebesar  $0,005 < 0,050$  dan koefisien regresi sebesar  $-0,24$  dengan arah negatif. Hasil ini sesuai dengan hipotesis keenam, bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif pada nilai perusahaan property dan real estate

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saraswathi et al, 2016) yang telah membuktikan bahwa risiko bisnis mempunyai pengaruh negatif pada nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi karena keputusan pendanaan yang dipilihnya menyebabkan nilai perusahaan turun di mata investor yang mempertimbangkan ketika terjadi risiko kebangkrutan, maka kebanyakan aset perusahaan akan dijual untuk melunasi hutang yang jumlahnya besar dibandingkan untuk mengembalikan nilai saham yang ditanamkan investor.

## **V. KESIMPULAN**

Penelitian ini menganalisis pengaruh CSR, GCG, dan Risiko Bisnis Terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Property dan Real Estate. Periode Penelitian ini selama 7 Tahun, dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2017. Berdasarkan penelitian serta hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Variabel CSR mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, 2. Variabel GCG yang memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan berdasarkan uji statistik. GCG diproses melalui variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing, 3. Variabel risiko bisnis secara statistik memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. 4. Kesimpulan menjawab tujuan penelitian atau kajian berdasarkan pengertian yang lebih komprehensif dari hasil dan pembahasan penelitian.

## **VI. REFERENSI**

- Achmad Lamo Said. (2018). Corporate Social Responsibility Dalam Perspektif Governance. Yogyakarta : Deepublish
- Aldridge, E.J. dan Sutojo, A.S.. (2015). Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan yang Sehat. Jakarta: Damar Media Pustaka.
- Brigham dan Houston. (2014). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Buku Dua, Edisi Kesebelas, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Penerbit Saleba Empat: Jakarta
- Daniri, Mas, Achmad, (2015). Good Corporate Governance : Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia. Jakarta : PT Triexs Trimacindo
- Fatima, Anna. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi. Universitas Negeri Semarang.

- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lela Nurlela W. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Jawa Timur: Myria Publisher.
- Kusumaningtyas, Tita Kinanti. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri-Kehati Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 7 (2015)
- Mardikanto, Totok. (2014). *CSR Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Korporasi)*. Alfabeta: Bandung.
- Parengkuan, Winnie Eveline. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility(Csr) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Melalui Pojok Bursa Feb – Unsrat. *Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017*, Hal. 564 – 571 ISSN 2303-1174
- Prastuti, Ni Ketut Karlina, dan Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Nilai Perusahaan Dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 13.1 (2015): 114-129*
- Prasetyo, Y. (2015). Pengaruh Tingkat Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, dan Struktur Kepemilikan Saham Perusahaan terhadap CSR Disclosure.(Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014) (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Ramadhani, Laras dan Basuki, Hadipajitno.(2012).Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Presentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.Jurnal Akuntansi dan Auditing, 8 (2), Mei 2012, h:95-185
- Retno,Reny Dyah, Dan Priantinah Denies. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010) . *Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012*
- Saraswathi, I. A. A., Wiksuana, I. G. B., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh Risiko Bisnis, Pertumbuhan Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas serta Nilai Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 5(6), 1729-1756*.
- Sari, Septi Diana.2016. Pengaruh Risiko Bisnis, Life Cycle Dan Diversifikasi Terhadap Struktur Modal Serta Hubungannya Dengan Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 9. No. 1, April 2016*
- Sholekah, F. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, Firm Size Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM), 2(3)*
- Swardika, I Nyoman Agus, dan Mustanda, I Ketut. 2017. Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada

---

Perusahaan Properti. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/-Manajemen/article/view/27276/17919+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>. Diunduh 18 Februari 2018

Tunggal, A. W. (2012). Internal Audit, Enterprise Risk Management dan Corporate Governance. Jakarta: Havarindo.

Wiagustini, Luh Putu. 2014. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Denpasar:Udayana University Press.